

***Childfree:* Antara Nilai Tradisional dan Kompleksitas Masyarakat Industri**

Biro Pusat Statistik baru-baru ini merilis temuannya tentang makin meningkatnya jumlah pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Sontak temuan ini mendapat perhatian besar dari publik.

PAULUS BAMBANG IRAWAN, SJ |

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

HAL yang sama sebenarnya sudah muncul dalam beberapa pemberitaan lainnya. BBC News Indonesia pada edisi 25 Februari 2023 menelusuri bahwa tren ini sudah pelan-pelan menguat sejak tahun 1970 dan mendapatkan momentum sebelum pandemi. Pergeseran peran laki-laki dan perempuan, makin kukuhnya gerakan feminisme, serta beratnya beban sosial-ekonomi bagi keluarga, terutama di negara berkembang, menjadi faktor penting di balik keputusan untuk tidak memiliki keturunan.

Nilai Tradisional dan Realitas Sosial

Fenomena *childfree* dan berbagai polemik yang menyertainya

menunjukkan ketegangan antara nilai tradisional dengan kompleksitas masyarakat modern. Lisa Sowle Cahill dalam bukunya *Family: A Christian Social Perspective* mencoba menempatkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman.

Cahill menyebut ada dua cara pandang yang bertolak belakang tentang pergeseran nilai dalam keluarga modern. Pendekatan pertama melihat bahwa (pasca) modernitaslah sumber permasalahan moral dan membawa krisis nilai dalam keluarga-keluarga tradisional Kristiani.

Menghadapi krisis nilai ini, penyelesaiannya adalah mempertebal pemahaman akan nilai-nilai



www.vecteezy.com

tradisional terutama bagi generasi muda agar mereka tidak melupakan nilai-nilai tradisional tersebut. Kalau perlu, menurut pendekatan ini, modernitas pun pantas ditolak.

Pendekatan kedua menempatkan perubahan dalam keluarga tradisional bukan pertama-tama karena krisis nilai, tetapi akibat dari revolusi industri. Biaya hidup dan pendidikan yang makin melambung membuat keluarga muda memilih untuk menunda keturunan, bahkan menunda menikah. Problemnya mungkin bukan karena tidak ingin punya anak, tetapi membesarkan anak itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Hal yang lain: keterlibatan keluarga Kristiani modern di dalam lingkungan gerejani juga tidak akan sefleksibel dahulu. Kalau kedua orang tua berangkat dari rumah pukul 5 pagi untuk mengejar KRL

(kereta rel listrik) dari kota-kota satelit menuju tempat kerja yang umumnya di pusat-pusat kota dan baru sampai rumah sudah pukul 9 malam, masihkah ada energi untuk mengikuti doa rosario lingkungan?

Maka, kalau kriteria ideal keluarga Kristiani hanyalah melihat “nilai”, tetapi tidak memperhatikan kompleksitas “arena” atau “ruang” pergulatan dalam mewujudkan nilai tersebut, yang terjadi adalah sikap *judgemental*, menghakimi keluarga-keluarga muda seakan-akan mereka “kurang militan”, “kurang Kristiani”. Inti dari pendekatan kedua ini adalah menempatkan nilai-nilai tradisional dalam kompleksitas relasi sosial-ekonomi-politik dalam sistem kapitalisme neoliberal.

Paus Fransiskus merangkum dua pendekatan tersebut dalam *Amoris Laetitia*. Nilai-nilai tradisional tentang

keluarga Kristiani masih relevan untuk dihidupi dan diwartakan oleh Gereja sampai hari ini. Paus Fransiskus menekankan pentingnya persiapan perkawinan sebagai momen katekese tentang ajaran tradisional Katolik tentang perkawinan.

Visi perkawinan Katolik yang berakar pada Kitab Suci dan Tradisi tetap memperjuangkan tiga kebaikan perkawinan, yaitu: prokreasi dan pendidikan anak (*bonum prolis*), kesejahteraan kedua pasangan (*bonum coniugum*) dan keluhuran martabat perkawinan (*bonum fidei/sacramentum*). Ketiga kebaikan tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mengandaikan. Maka, memisahkan prokreasi/keterbukaan akan keturunan dari kesejahteraan pasangan suami istri sebagaimana yang muncul dalam berbagai diskusi tentang *childfree* tidak sejalan dengan visi Kristiani tentang perkawinan.

Namun, pada saat yang sama, Paus Fransiskus juga mengajak kita untuk meneliti kembali cara kita menghidupi nilai tradisional. Arena perwujudan nilai tradisional tersebut harus tidak imun terhadap kompleksitas kehidupan realitas masyarakat modern. Istilah Paus Fransiskus “menempatkan keluarga dalam pusat pergulatan hidupnya”.

Paus Fransiskus menyebut bahwa kesempurnaan itu dicapai dalam proses jatuh bangun, maju mundur. Yang ideal bukan dicapai secara tiba-tiba, *ujug-ujug* (bahasa Jawa), tetapi gradual. Dalam proses

gradual menuju sempurna tadi faktor penegasan pastoral (*pastoral discernment*) menjadi penting.

Maka, dalam visi ini, ketika keluarga muda Kristiani melakukan *discernment* untuk mengatur bahkan menunda memiliki keturunan karena memang berbagai keterbatasan real seperti psikis-sosial-ekonomi, maka penegasan moral ini sebenarnya bisa dipertanggungjawabkan. Paus Fransiskus dalam beberapa kesempatan agak berseloroh bahwa keluarga Katolik tidak perlu juga menjadi seperti kelinci yang tiap tahun memiliki anak. Banyak anak jelas bukan banyak rezeki.

***Bonum Commune* sebagai Prasyarat**

Kardinal Joseph Bernardin dalam berbagai kesempatan mengkritik cara pandang moralitas Kristiani yang terpisah-pisah (*compartmentalized*). Misalnya: perkawinan adalah wilayah penalaran moral personal/seksual. Perburuan adalah wilayah moral sosial. Cara pandang yang *compartmentalized* ini menjadikan penalaran moral menjadi terkotak-kotak.

Visi moralitas, menurut Bernardin, semestinya holistik, seperti jubah Yesus yang satu tenunan “dari atas sampai bawah” (Yoh. 19:23). Kita malah mengamini sikap para prajurit yang ingin “membagi-bagi jubah Yesus tersebut”.

Ketiga kebaikan perkawinan Kristiani (*bonum prolis*, *bonum coniugum*, *bonum fidei/sacramentum*)



www.vecteezy.com

masih perlu dilengkapi dengan kebaikan lain lagi, yaitu *bonum commune* atau kesejahteraan umum/bersama. Sayangnya *bonum commune* terlanjur direduksi ke dalam penalaran moral sosial atau Ajaran Sosial Gereja.

Gaudium et Spes art 26 mengartikan *bonum commune* sebagai “keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka”. Lalu, apa kaitannya *bonum commune* ini dalam diskusi tentang *childfree*?

Terdapat sebuah *systematic review* atas berbagai penelitian tentang kepuasan hidup (*life satisfaction*) bagi pasangan yang memiliki anak maupun yang *childfree* antara tahun 1979 sampai 2020. *Systematic review* menunjukkan bahwa secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan terkait kepuasan hidup antara pasangan yang memiliki anak maupun yang *childfree* (Brittany Stahnke, Morgan E. Cooley and Amy Blackstone, “A Systematic Review of Life Satisfaction Experiences Among Childfree Adults,” *The Family Journal* 2022: 1-9.).

Dari perbandingan 22 negara, Amerika malah menunjukkan bahwa

pasangan yang memiliki anak ternyata justru tidak lebih bahagia. Hal ini berbanding terbalik dengan Norwegia. Tingkat kepuasan hidup sebagai orang tua yang memiliki anak lebih tinggi daripada yang *childfree* di Norwegia.

Apa yang membedakan dua ekstrem ini? Menurut *systematic review* tersebut, keluarga-keluarga di Norwegia mendapat *support* yang mencukupi dari pemerintah. Memang, pajak di Norwegia lebih tinggi, tetapi pajak itu digunakan untuk pelayanan publik yang baik bagi keluarga. Adanya jaminan kesehatan yang baik, kualitas pendidikan yang mumpuni dan murah bahkan gratis.

Ini berbeda dengan Amerika yang dengan sistem kapitalismenya justru membiarkan keluarga berjuang sendirian. Biaya hidup, kesehatan, dan pendidikan yang serbamahal. Bahkan, Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat berkali-kali terang-terangan mencoba mencabut jaminan pengaman sosial untuk orang miskin.

Kalau komparasi ini kita baca dari sudut pandang moral keluarga, maka jelaslah bahwa kualitas *bonum coniugum* tidak bisa lepas dari *bonum commune*. Adanya “kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan” yang baik (jaminan sosial, pendidikan, kesehatan) pada akhirnya akan mendorong kepuasan hidup dan kebahagiaan keluarga. Maka, aneka imbauan moral, bahkan memperpanjang kursus persiapan perkawinan, jelaslah

tidak cukup untuk menghadapi akar masalah yang membuat pasangan memutuskan *childfree*.

Negara harus hadir dan terlibat dalam menyediakan pelayanan publik yang mendukung keluarga-keluarga, bukannya justru mengorupsi dana publik untuk kekayaan pribadi. Perlu diingat bahwa salah satu pertimbangan pokok dari *childfree*, terutama di negara-negara berkembang, adalah beban berat sosial ekonomi yang harus ditanggung pasangan suami istri.

Istilah *sandwich generation* menunjukkan kompleksnya beban ini. Ayah dan Ibu bukan hanya menanggung anak-anak mereka tetapi juga menanggung beban orang tua mereka juga. *Bonum commune* adalah prasyarat bagi makin berkualitasnya *bonum coniugum*. Keluarga yang bahagia pada akhirnya menjadi tanda kebaikan (*bonum sacramentum*) tentang pewartaan kasih Allah pada manusia.

Be Kind, Not Judgemental

Walt Whitman Jr., sastrawan terkemuka pada akhir abad ke-19, pernah menyampaikan adagium “*Be curious, not judgemental*”. Ungkapan ini kadang diubah menjadi “*Be Kind Not Judgemental*”. Janganlah cepat-cepat menilai bahkan menghujat. Cari taulah terlebih dahulu.

Ignatius Loyola dalam *Latihan Rohani* menyampaikan bahwa kriteria utama bagi para pembimbing rohani adalah menghargai retretan sebagai subjek yang berharga di mata Tuhan

apa pun pengalaman rohaninya.

Dari berbagai penelitian sebenarnya tidak cukup jelas apakah keputusan pasangan untuk *childfree* tersebut temporer (hanya untuk kurun waktu tertentu) atau permanen. Manusia bisa berubah seiring waktu. Yang diputuskan saat ini belum tentu tidak bisa berubah. Kita terlalu cepat *gebyah uyah* (bahasa Jawa), menyamaratakan *childfree* sebagai keputusan permanen, sekali seumur hidup.

Padahal, sangat mungkin karena faktor-faktor eksternal seperti ekonomi, kesehatan mental, pasangan Kristiani sebenarnya masih dalam proses mencari. Mereka sedang menjalani penegasan moral (*discernment moral*) tentang masa depan keluarga yang mereka bangun.

Dalam masa-masa penegasan moral ini, komunitas Gerejani perlu memberikan dukungan dan bukan bersifat *judgemental*. Beberapa waktu lalu ketika ada *influencer* Indonesia menyampaikan pendapat bahwa ia memutuskan untuk *childfree*, respons komunitas tradisional Indonesia sangatlah brutal dan mengerikan.

Inilah representasi budaya “pronatalis” (memuja-muja keturunan) yang tanpa kita sadari merasuk sangat kuat dalam kebudayaan kita. Budaya pronatalis sering berkelindan dengan budaya patriarki, di mana perempuan hampir selalu menjadi pihak yang disalahkan dalam kaitan dengan keturunan.

Be kind, not judgemental. Sikap itulah yang perlu tumbuh dalam diri

kita para rohaniwan-rohaniwati yang kerap kali dipercaya untuk menemani pasangan muda Kristiani dalam melakukan penegasan moral. Marilah kita dengar alasan mereka dengan hati yang terbuka.

Apakah kita terus tidak boleh menyampaikan pandangan tradisional Kristiani? Tentu bukan itu maksudnya. Namun, letakkan pandangan tradisional Kristiani sebagai faktor yang membantu mereka untuk melakukan *discernment* moral secara merdeka, sesuai dengan keadaan aktual pergulatan hidup mereka. Sikap yang mendengarkan ini mungkin akan menyentuh sisi terdalam dari keluarga yang sedang bergulat.

Toh, pada akhirnya seperti yang disampaikan oleh Matius 25: setiap keputusan yang kita pilih di muka bumi ini hanya kepada Tuhan Allah sajalah kita sampaikan pertanggungjawaban, bukan kepada yang lain. Maka, *be kind, not judgemental*. ♦